BAB II

BEBERAPA ASPEK TENTANG TASAWUF

Sebelum memasuki pembahasan tentang pengaruh tasawuf bagi mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat al - Qur'an maka perlulah terlebih dahulu mengetahui ten - tang pengertian dari pada tasawuf, sebab-sebab timbul- nya sera pokok-pokok dariajarannya.

A. Pengertian Tasawuf

Bermacam-macam pendapat tentang asal kata tasawuf, ada yang mengatakan tasawuf berasal dari الصفاء dengan begitu perkembangan kalimatnya ada lah: صافى - صوفى - التصفية dan sebagainya الصفاء dapat diartikan yang bersih, murni.

Ada pula yang mengambil istilah tasawuf dari صفة المسجد artinya serambi masjid. Dimana pada waktu belakangan masij Nabi di Madinah ditempati ol eh orang-orang fakir Islam yang tidak mempunyai keluarga dan tempat perlindungan kepadanya, orang - orang fakir dari Ahlu Sufah tersebut berusaha de ngan usaha yang memungkinkan tidak menghalangi me reka menjalankan perintahNya atau mereka lebih cin- ta kepada Allah dari pada usaha tersebut.[1]

---

[1] Ibrahim Basuni, Nasy-atut Tasawuful Islami, Mesir, Darul Ma'arif, hal. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jirji Zaidan berkeyakinan pula bahwa ada hubungan kalimat arab ini (التصوف) dengan kalimat Yunani "Shopia" artinya kebijaksanaan, dengan demikian الصوفية artinya kebijaksanaan. Jirji beralasan karena ilmu mereka inibelum muncul dan sifat ini belum mereka kenal kecuali setelah berlangsungnya penterjemahan kitab-kitab Yunani kedalam bahasa arab dan masuknya lafadl falsafat didalamnya.

Menurut Dr. Ibrahim Basuni, ulasan ini kurang kuat karena huruf sigma Yunani menyerupai huruf س arab pada sekalian kalimat Yunani yang diarabkan bukan dengan huruf ص jadi kalau صوف asalnya diambil dari yunani maka secara onologi huruf ص itu tetap mulai awal keluar. Menisbahkan التصوف kepada الصوف rasanya lebih dekat dari segi bahasa. Karena kelihatan adanya hubungan antara selendang wol dengan menganggap remeh kesenangan dunia, cenderung hidup zuhud dan selalu mengarah kepada beribadah.[2]

Secara umum kata Dr. Ibrahim Hilal: Tasawuf itu adalah perjalanan pada garis zuhud, menjauhkan diri dari perhiasan hidup dengan segala bentuknya.

---

[2]Ibid, hal. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tasawuf itu adalah bermacam-macam ibadah, wirid dan lapar, berjaga-jaga pada shalat atau membaca wirid, sehingga lemahlah pada diri manusia itu, unsur jasadnya dan semakin kuatlah unsur jiwa dan rohaninya. Tasawuf itu adalah menundukkan jasad jiwa dengan jalan yang disebut dimuka sebagai usaha mencapai hakekat kesempurnaan jiwa dan mengenal zat keTuhanan dengan jalan kesempurnaannya dan ini yang mereka gambarkan dengan mengenal hakekat.[3]

Dr. Ibrahim Basuni dalam menerangkan ta'rif tasawuf mengatakan bahwa sekitar abad ketiga hijrah atau antara tahun 200 sampai dengan 334 hijrah ta'rif tasawuf ada 40 macam, hal ini disebabkan karena sufi tidak mempunyai batasan ilmu sebagaimana yang dilakukan filsafat. Dia hanya menggambarkan tentang suatu keadaan yang tidak bisa dikuasainya pada satu waktu.

---

[3]Ibrahim Hilal, at Tasawuful Islami Bainad din Wal Falsafah, Cairo, Darul Nahdhah al- Arabiyah, 1979 hal. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi Ibrahim Basuni mencoba mengkelompokkan ta'rif tersebut yaitu:

1. Ta'rif yang terjadi dari segi dasar (البداية) maksudnya adalah perasaan manusia dengan fitrahnya bahwa tidaklah semua yang ada ini dapat menguasai dirinya. Dibalik semua ini ada hakekat yang agung yang memelihara rohnya, menenangkan jiwanya dan berusaha sungguh-sungguh untuk mendekati yang agung itu, menyerupai dan berhadapan denganNya. Dia merasakan pada waktu itu pemisah antara dia dan yang diajak berhadapan ini sedikit demi sedikit akan terbuka setiap dia berusaha memasuki zatnya. Dan kalau sifat tamak jiwanya semakin berkurang dan jasadnya semakin hilang maka pada waktu itu anggota badannya akan dipenuhi oleh limpahan Nur yang masuk menghidupkan perasaan (وجدان) dan mendorong gerakan tangkas lebih tenang.

Perasaan fitra ini telah lebih dahulu ada dari pada lahirnya agama-agama karena dia mengalir dari fitra yang sehat dan diri dalam zat sendiri. Dari sini kita menemukan perbedaan pengalaman ini antara orang Budha, Islam atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masehi walaupun jelas agama Masehi berbeda.

Dari sini akan dapat kita lihat ta'rif tasawuf yang berdasarkan fithrah antara lain:

a. Ma'ruf al-Karkhy (wafat 200 H) :
Tasawuf adalah mengambil hakekat dan putus asa dari apa yang ada ditangan makhluk, maka siapa yang tidak benar-benar bertasawuf.

b. Abu Turab Al-Nakhsaty (wafat 245 H) :
Sufi ialah yang tidak mengkotori dirinya sesuatu dan bersihlah dengannya segala sesuatu.

c. Sahl bin Abd. Allah Al-Tustary (wafat 283 H) :
Sufi ialah orang yang bersih dari kekeruhan dan penuh dengan fikiran dan terputuslah dia dari manusia dan terpusatlah kepada Allah, dan menyamakan antara emas dan loyang.

d. Dzu Al-Nun Al-Mishri (wafat 245 H) :
Sufi ialah orang yang tidak menyusahkan baginya atas segala permintaan dan tidak menyusahkan bagi diri ketiadaan.

e. Abu Al-Husein Al-Nury (wafat 295 H) :
Sufiyah ialah kaum yang bersih dari segala kekeruhan manusia dan penyakit batin dan mereka bebas dari pengaruh syahwat hingga jadilah me -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

reka pada shaf yang pertama dan derajat yang tinggi beserta kebenaran, tatkala mereka meninggalkan apa yang selain Allah jadilah mereka tidak dimiliki dan memiliki. Abu Husain mengatakan pula : Tasawuf adalah meninggalkan sejumlah yang menjadi bahagian dirinya agar yang al- Haq itu menjadi bagiannya. Dalam ucapan yang lain - dia menyatakan tasawuf adalah membenci dunia dan mencintai Tuhan.

2. Ta'rif dari segi kesungguhan (المجاهدة)

Dalam ta'rif ini telah dimulai dengan pende - katan amaliyah yaitu dengan memperendah diri dengan pengenalan agama dari semua fadhilah-fa - dilahnya.

a. Abu Muhammad Al-Jarir mengatakan : tasawuf adalah memasuki semua akhlak sunni dan keluar dari semua akhlak yang rendah.

b. Al-Kanany mengatakan :

Tasawuf adalah akhlak maka apabila bertambah atasmu akhlak, maka bertambahlah atasmu kesucian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. An-Nury berkata :

Tasawuf ituadalah bukanlah rasam (lukisan) atau ilmu akan tetapi dia adalah akhlak. Karena kalau seandainya dia rasam, maka dapat dicapai dengan semata-mata kesungguhan dan kalau dia ilmu akan dicapai dengan belajar, akan tetapi dia dicapai dengan berakhlak dengan akhlak Allah. Dan engkau tidak mampu menerima akhlak ketuhanan de - ngan lukisan dan ilmu.

d. Sahl Bin Abdullah :

Tasawuf adalah sedikit makan dan tekun me- nghadap Allah dan lari dari manusia.

e. Sam Nun berkata :

Tasawuf adalah bahwa engkau tidak memiliki sesuatu dan tidak dimiliki sesuatu.

f. Ruaim berkata :

Tasawuf terdiri dari tiga perangai : berpegang kepada kefakiran dan mengharap Allah, merendahkan diri dan mendahulukan orang lain tidak menonjolkan diri dan tidak berusaha.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Ta'rif yang terjadi dari segi yang dirasakan (المذاقة) :

Bahwa tasawuf adalah kesadaran fitrah yang dapat mengarahkan jiwa kepada kegiatan- kegiatan tertentu untuk mendapatkan suatu perasaan berhubungan dengan wujud Tuhan yang mutlak.

Pada lingkungan keagamaan yang tradisional hubungan antara hamba dengan Tuhannya lebih dari hubungan hamba dengan yang disembahnya. Adapun di sini seakan-akan ditundukkan kemauan itu semua untuk lebur dalam iradah Tuhan dengan jalan isyq (عِشْق) dan perasaan sehingga dia menghabisi - umurnya, terkumpullah kegiatannya dan terikatlah hati dengan cinta maka hubungan itu lebih kuat, lebih suci.[4]

Sedang menurut Hamka pengertian tasawuf secara etimologi cenderung kepada kata "shuf" yang berarti bulu wol kasar, sebagaimana pendapat al - Qusyairi yang biasanya digunakan oleh para sufi sebagaimana lambang kesederhanaan. Sedangkan -

---

[4]Ibrahim Basuni, Op Cit, hal. 17-24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara terminologi, Hamka mengartikannya sebagai "membersihkan", yakni membersihkan hati dari pada khianat, loba, tamak, takabur, dengki dan lain-lain sifat yang tercela, dan mengisi jiwa itu (yang telah dibersihkan) dengan akhlak mulia timbang rasa, merasa kesakitan orang lain, serta tawadhu' yaitu merendahkan diri kepada sesama manusia.[5]

Dari uraian diatas dapatlah diambil kesimpulan bahwa : Tasawuf adalah kehidupan kerohanian yang berusaha mendekatkan diri kepada Allah dengan berbagai cara, umpama dengan memperbanyak amalan-amalan.

B. Sebab-sebab Timbulnya Tasawuf

Tasawuf semula memang merupakan suatu corak pengamalan dan penghayatan ajaran Islam secara intensif, komplit dan serempak, akidah dan syari'ah Islam diamalkan secara terpadu, sehingga kehidupan lahir dan batin dunia dan akhirat berjalan dengan harmonis.

---

[5] Drs. M. Abduh Almanar, Pemikiran Hamka Kajian Filsafat dan Tasawuf, PT. Prima Aksara Jakarta, cet I, 1993, hal. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejarah telah mencatat, bahwa kehidupan umat Islam sesudah pemerintahan khulafaur Rasyidin terjadilah perubahan-perubahan, kehidupan dunia mengalami perubahan-perubahan yang luar biasa yang akhirnya diimbangi dengan kecenderungan terhadap kehidupan yang bersifat ukhrowi oleh sebagian umat Islam, sikap yang terakhir inilah kiranya yang menjadi bibit corak penghayatan agama Islam yang kemudian dikenal sebagai kehidupan tasawuf.

Untuk lebih jelasnya, dapat kami kemukakan sebab-sebab timbulnya tasawuf :

1. Menurut pendapat Harun Nasution

   a. Pengaruh kristen dengan faham menjahui dunia dan hidup mengasingkan diri dalam biara-biara atau tempat-tempat tertentu yang jauh dari persoalan-persoalan dunia.

   b. Pengaruh falsafat mistik pythagoras, yang berpendapat bahwa roh manusia bersifat kekal dan berada didunia sebagai orang asing. Badan jasmani merupakan penjara bagi roh. Dan kesenangan roh yang sebenarnya ialah dialam samawi, manusia harus memebersihkan roh dengan me

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ninggalkan hidup materi yaitu zuhd.

c. Pengaruh filsafat emanasi Plotinus, yang mengatakan bahwa wujud ini pencaran dari zat Tuhan. Roh berasal dari Tuhan dan akan kembali kepadaNya. Tetapi dengan masuknya roh kedalam materi, roh menjadi kotor, dan untuk kembali ketempat asalnya roh harus terlebih dahulu dibersihkan. Pensucian roh ialah dengan meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan sedekat mungkin, bahkan kalau bisa bersatu dengan Tuhan.

d. Pengaruh dari ajaran Budha, dengan faham nirwanaya. Untuk mencapai nirwana, orang harus meninggalkan dunia dan memasuki hidup kontemplasi.

e. Pengaruh dari ajaran-ajaran Hinduisme yang juga mendorong manusia untuk meninggalkan dunia dan mendekatu Tuhan untuk mencapai persatuan Atman dengan Brahman.[6]

---

[6] Prof. Dr. Harun Nasution, Falsafat Mistisme dalam Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1973, hal. 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Inilah beberapa faham dan ajaran yang menurut teori Harun Nasution mempengaruhi timbul dan munculnya tasawuf di kalangan umat Islam. Apakah teori ini benar atau tidak, itu upaya dapat dibuktikan . Tetapi bagaimanapun, dengan tanpa pengaruh-pengaruh dari luar, tasawuf bisa timbul dalam Islam.

2. Sedangkan menurut pendapat Hamka :

a. Berasal dari tauladan kehidupan Rasulullah - saw.

b. Berasal dari unsur Batini Muslim.[7]

2.a. Yaitu perasaan luhur oleh ilham Ilahi. Dengan perasaan mana Nabi sering bicara dalam kekhusukan yang hangat dan gairah yang menandai pekerjaan ibadatnya, merupakan dasar utama bagi tasawuf Islam. Selama hidupnya Rasulullah saw., ketika melakukan ibadah lebih dipentingkan dari pada pemikiran agama, sedikit kesempatan untuk berkembangnya unsur kontemplatif secara sempurna dalam Islam.[8]

---

[7] Drs.M. Abduh Almanar, Op Cit, hal. 34

[8] Syed Ameer Ali, Api Islam, H.B.Jassin (penterj) Bulan Bintang, Jakarta, cet. III, 1978, hal. 663

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.b. Yaitu para muslim yang berpikiran mulia beranggapan, bahwa ada arti yang lebih dalam dan sangat menyentuh dari perkataan perkataan al-Qur'an. Hal ini banyak terdapat pada ayat-ayat yang menjelaskan begitu dekatnya manusia dengan Tuhan.[9]

Inilah beberapa faham yang menurut hamka, tampaknya Hamka dapat menerima sebagai penyebab timbulnya tasawuf atau hidup kerohanian dalam Islam.

Sebagaimana firman Allah surat al-Baqarah ayat 186 :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ . البقرة ١٨٦

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendo'a apabila ia berdo'a kepada-Ku". (Q.S.al-Baqarah: 186)[10]

Juga terdapat pada surat Qaaf ayat 16 :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ . ق ١٦

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikan hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya". (Q.S.Qaaf: 16).[11]

---

[9] Drs.M. Abduh Amanar, Op Cit, hal. 35

[10] Departemen Agama, Op Cit, hal. 45

[11] Ibid, hal. 852

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan dua ayat diatas bahwa manusia dengan Allah dekat sekali, lebih dekat dari pada pembulu darah yang ada pada leher manusia, dan mengabulkan segala permintaan yang diminta oleh kaum sufi.

C. Pokok-Pokok Ajaran Tasawuf

Di antara pokok dari ajarannya yang terpenting adalah :

1. Tentang Nur Muhammad

Beliau al Hallaj yang mula-mula menyataka n bahwasanya kejadian alam ini pada mulanya ialah dari pada Hakekatul Muhammadiyah atau Nur Muhammad, Nur Muhammad itulah asal segala kejadian dan Nur Muhammad itu terdiri dari dua rupa. Rupa pertama yang qadim dan azali yang terjadi sebelum terjadinya seluruh yang ada, dari rupa yang qa - dim itu diambil segala ilmu dan irfan. Sedang rupa yang kedua sebagai manusia, menjadi utusan Tuhan, rupa yang sebagai manusia itu menempuh maut, Tetapi rupa yang qadim tetap ada meliputi alam. Maka dari rupa yang qadim itu diambil segala Nur buat yang menciptakan segala Nabi-nabi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasul-rasul dan para wali.

Pendeknya Nur Muhammad itulah pusat kesatuan alam. Dan pusat kesatuan Nubuwwat dari segala Nabi, dan Nabi-nabi itu adalah Nubuwwatnya, atau dirinya itu hanyalah sebagian dari pada cahaya Nur Muhammad.[12]

2. Kesatuan Wujud

Faham ini merupakan kelanjutan dari faham hu - lul.

Faham ini berkeyakinan bahwa wujud makhlu k adalah merupakan Zat Wujud Allah. Allah adalah juga makhluk, makhluk adalah merupakan perwujudan Al-Khaliq (Allah). Segala yang maujud ini pada hakekatnya hanyalah merupakan gambaran dari Allah. Bagi faham ini tiap yang ada mempunyai dua aspek. Aspek luar mempunyai sifat kemakhlukan dan aspek dalam mempunyai sifat ke-Tuhanan.[13]

Dengan demikian yang mempunyai wujud hanyalah satu, yaitu Tuhan. Wujud selain dari Tuhan adalah wujud bayangan.[14]

---

[12] Hamka, Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya, Penerbit Yayasan Nurul Islam, Jakarta, cet VIII, 1980, hal. 115-116

[13] Samudi Abdullah, Analisa Kritis terhadap Tasawuf, PT Bina Ilmu, Surabaya, 1982, hal. 21

[14] Prof.Dr. Harun Nasution, Op Cit, hal. 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Al Maqamat

Untuk tercapainya pendekatan diri pada Tuhan, seorang sufi harus menempuh jalan panjang dan berat, melakukan berbagai macam usaha dan amal, baik yang bersifat amal dzahir maupun amal batin, meskipun tujuannya hanya mendekatkan diri kepada Allah dengan mencapai ma'rifat, mahabbah atau sampai pada ittihad. Seorang sufi harus melalui perjalanan yang berisikan beberapa tingkatan, dan tiap-tiap tingkatan diisi dengan amalan- amalan tertentu dan dengan cara-cara tertentu pula atau yang disebut dengan tarekat tasawuf.[15]

4. Al Tawakkal

Secara umum tawakkal adalah pasrah secara bulat kepada Allah setelah melaksanakan suatu rencana dan usaha. Kita tidak boleh bersikap masa bodoh terhadap suatu rencana yang telah disusun, tetapi kita harus bersikap menyerahkan kepada Allah. Manusia hanya merencanakan dan mengusaha - kan, akan tetapi Allah yang menentukan hasilnya.[16]

---

[15]Proyek Pembinaaan Perguruan Tinggi Agama IAIN , Pengantar Ilmu Tasawuf, Sumatra Utara, 1981/1982, hal . 127 -128

[16]I b i d, hal. 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id